TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6995

NILAI-NILAI ETIKA DALAM FILM *BAJRANGI BHAIJAAN* PERSPEKTIF ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA TERHADAP AGAMA ISLAM

Ethical Values in the Film *Bajrangi Bhaijaan* From Aristotle's Perspective and Their Relevance to Islam

Wulan Azhari & Oktari Kanus
Universitas Negeri Padang
azhariwulan29@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 23, 2025	Jul 16, 2025	Jul 28, 2025	Aug 2, 2025

Abstract

This study aims to analyze Aristotle's Virtue Ethics theory as portrayed in the film *Bhajrangi Bhaijaan* and to examine its relevance to Islamic Religious Education. The research is grounded in the importance of instilling universal moral values in education and explores how popular media such as film can represent ethical principles that align with Islamic teachings. A qualitative method with a content analysis approach was employed. The primary data source is the film *Bhajrangi Bhaijaan* directed by Kabir Khan, supported by secondary data from relevant literature, including journals, books, articles, and previous studies. Data collection was conducted through observation and documentation, encompassing preparation, implementation, and completion phases. The findings reveal that five core aspects of Aristotle's Virtue Ethics, courage, generosity, justice, modesty, and benevolence are explicitly depicted in various scenes throughout the film. The film not only illustrates noble behavior consistent with Aristotle's virtues but also conveys universal messages of humanity, compassion, and

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mutual assistance. In the context of Islamic Religious Education, these values hold strong relevance, as all of the aforementioned virtues are emphasized in the Qur'an and Hadith. Thus, the film can serve as a contextual learning medium to strengthen Islamic character formation and broaden students' understanding of ethical values across cultures.

Keywords: Ethical Values; *Bhajrangi Bhaijaan* Film; Aristotelian Ethics; Islamic Relevance; Islamic Religious Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori Etika Kebajikan Aristoteles dalam film *Bhajrangi Bhaijaan* serta menelaah relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penanaman nilai-nilai moral universal dalam pendidikan, serta bagaimana media populer seperti film dapat merepresentasikan etika yang sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *content analysis*. Sumber data terdiri dari data primer berupa film *Bhajrangi Bhaijaan* karya Kabir Khan dan data sekunder berupa literatur yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel, serta penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima aspek utama dalam teori Etika Kebajikan Aristoteles, keberanian, kemurahan hati, keadilan, kesopanan, dan kedermawanan terdapat secara eksplisit dalam berbagai adegan film *Bhajrangi Bhaijaan*. Film ini tidak hanya menggambarkan perilaku mulia yang selaras dengan nilai-nilai kebajikan menurut Aristoteles, tetapi juga memuat pesan-pesan universal tentang kemanusiaan, kepedulian, dan tolong-menolong. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat karena seluruh aspek kebajikan tersebut telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, film ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual untuk memperkuat pembentukan karakter Islami dan memperluas pemahaman siswa tentang nilai-nilai etis dalam lintas budaya.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Etika; Film *Bhajrangi Bhaijaan*; Etika Aristoteles; Relevansi Islam; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Kedudukan etika dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, karena kesuksesan suatu masyarakat tergantung pada etikanya. Seseorang memiliki etika yang baik secara fisik dan mental, tetapi etika yang buruk juga dapat merusak fisik dan mental (Yulanda, 2020b)

Secara etimologis, menurut Endang Syaifuddin Anshari, etika berarti perbuatan, dan ada sangkut pautnya dengan kata-kata *Khuliq* (pencipta) dan Makhluk (yang diciptakan). Akan tetapi, ditemukan juga pengertian etika berasal dari kata jamak dalam Bahasa Arab "Akhlak". Kata Mufradnya adalah *khulqu,* yang berarti: *sajiyyah*: perangai, *mur'iiah budi, thab'in,* tabiat, dan

adab: adab (kesopanan). Etika pada umum nya diidentikkan dengan moral (moralitas). Meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian "nilai baik dan huruk dari setiap perbuatan manusia, maka etika mempelajari tentang baik dan buruk" (Wahyuningsih, 2019)

Dalam bukunya *Etika Nikomakea* Aristoteles (2000) mengungkap bahwa kebahagiaan terletak pada aktivitas jiwa yang terkait dengan kebajikan. yaitu pada kebajikan moral yang berbentuk keberanian, kemurahan hati, keadilan, kesopanan, dan kedermawanan. (Aristoteles, 2020) Konsep tentang teori kebajikan ini dalam Aristoteles sangat mumpuni ketika kita mencoba melihat bentuk nyata dari suatu kebajikan mungkin dalam sifat, dalam perilaku sehari-hari dan manakala kita melihat kebajikan dalam bentuk versi film, banyak sekali film-film yang menyampaikan nilai-nilai kebajikan, tentang kebaikan, dan salah satu film yang penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai kebajikan di dalamnya yakni film *Bhajrangi Bhaijan* dan penulis tertarik untuk mencoba menganalisa dengan teori etika kebajikan Aristoteles.

Film asal india yang berjudul *"Bhajrangi Bhaijan",* menceritakan tentang perjuangan seorang penganut dewa Hanuman atau Bhajrangbali yang menyelamatkan anak kecil tunawicara berasal dari keluarga Pakistan. Penganut Bajrangbali yang bernama pawan kumar (Salman khan) tersebut berjuang untuk memulangkan kembali Shahida atau Munni (Harsali Malhotra) ke keluarganya, setelah Munni terpisah dengan ibunya di India yang sebelumnya ingin pergi berobat ke Delhi India, melewati tantangan dan pengorbanan yang berat pawan terus bertekad untuk membawa Shahida kembali pulang(Agyushal, 2023)

Berdasarkan penjelasan peneliti sebelumnya bahwa sejatinya film ini sangat banyak sekali terdapat keterkaitan dengan nilai-nilai etika kebajikan secara umum dan juga dijelaskan dalam Pendidikan Agama Islam secara khusus. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat dan menganalis nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles yang terdapat dalam film *Bhajrangi Bhaijan* tersebut, dan tentunya nilai-nilai etika kebajikan ini juga dijelaskan dalam agama Islam.

Berdasarkan paparan pernyataan di atas peneliti tertarik untuk meneliti film *Bhajrangi Bhaijan* ini untuk mengetahui nilai-nilai etika kebajikan Aristoteles yang ada di dalamnya. Penelitian ini secara umum berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya karena penelitan yang lain tidak membahas terkait Teori etika kebajikan Aristoteles sehingga penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian yang ada dan juga memiliki novelty (kebaruan) dari

penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai Teori Etika Aristoteles yang diakaitkan dengan film, sehingga dapat meningkatkan literatul membaca dan mengambil Pelajaran dari suatu film.

METODE

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Analysis content*. Metode ini merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji sebuah objek atau sesuatu secara menyeluruh mendalam dan utuh. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menggambarkan berbagai fenomena realitas sosial yang berada di dalam masyarakat dan berupaya menarik realita tersebut sebagai suatu ciri karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi dan fenomena tertentu (Agyushal, 2023) Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui 2 cara yaitu Observasi dengan membaca buku etika Aristoteteles, Dokumentasi dengan menonton secara berulang-ulang Film yang akan peneliti teliti yaitu *Bhajrangi Bhaijan.* (Winarni, 2018) Dengan metode ini, peneliti bisa dengan mudah mencari, menganalisa lalu mengkaitkan nilai etika yang dicetuskan Aristoteles memalui sebuah film. Analisis data dilakukan dengan Memutar Film *Bhajrangi Bhaijan* yang dijadikan Obyek penelitian, Mentransfer rekaman kedalam bentuk tulisan, Menganalisa isi Film dan mengklasifikasikannya mengenai teori etika kebajikan milik Aristoteles dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.(Subkhi Mahmasani, 2020). Kemudian menggunakan 2 Sumber data yaitu data Primer dimana peneliti dapat langsung dari penelitian, peneliti menggunakan film *Bhajrangi Bhaijan* sebagi sumber penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lainnya serta tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Bentuk data sekunder dalam penelitian ini yaitu informasi yang peneliti dapat dari penelitian sebelumnya, internet, artikel yang terkait, buku, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini. (Helwig et al., 2021)

HASIL

1. Sekilas Tentang Film Bhajrangi Bhaijan

Film asal india yang berjudul *"Bhajrangi Bhaijan",* menceritakan tentang perjuangan seorang penganut dewa Hanuman atau Bhajrangbali yang menyelamatkan anak kecil tunawicara berasal dari keluarga Pakistan. Penganut Bajrangbali yang bernama pawan kumar (Salman khan) tersebut berjuang untuk memulangkan kembali Shahida atau Munni (Harsali

Malhotra) ke keluarganya, setelah Munni terpisah dengan ibunya di India yang sebelumnya ingin pergi berobat ke Delhi India, melewati tantangan dan pengorbanan yang berat pawan terus bertekad untuk membawa Shahida kembali pulang(Agyushal, 2023). Pada Film *Bhajrangi Bhaijan* ditemukan sebuah permasalahan atau konflik mengenai etika kebajikan moral adapun permasalahannya pada scene ke-15 sebagai berikut "Pawan berupaya memulangkan munni,tapi saat pergi ke kedutaan Pakistan,ia tidak bisa mendapatkan visa. Lalu ia meminta tolong pada sebuah travel agen ia bersedia mengantar munni ke Pakistan dengan syarat membayar 1,5 lakh. Alangkah terkejutnya ia saat tahu munni dibawa dan dijual ke rumah pelacuran. Setelah itu ia memutuskan untuk pergi membawa munni pulang ke Pakistan dengan tanganya sendiri" Film *Bhajrangi Bhaijan* di atas diperankan oleh Salman Khan, Kareena Kapoor, Harshali Malhotra, dan Nawazuddin Siddiqui. Narasi film *Bhajrangi Bhaijan* ditulis oleh Vijayendra Prassad dan disutradarai oleh Kabir khan dengan durasi dua jam tiga puluh sembilan menit, Film dengan genre drama komedi telah dirilis di seluruh dunia pada tanggal 17 Juli tahun 2015 (Setiani & Hermawan, 2021)

2. Biografi Singkat Aristoteles

Pada tahun 384/3 SM, Aristoteles lahir di Stagyara Trakia, Yunani Utara Macedonia. Ayah Aristoteles, Nicomachus menjadi tabib pribadi Raja Makedonia Amyntas II. Aristoteles melakukan perjalanan ke Athena sebagai perantauan keilmuannya ketika dia berumur tujuh belas tahun. Aristoteles memilih untuk melanjutkan studinya di Athena. Dia telah menjadi bagian dari akademi Plato sejak 368/7 SM. Aristoteles menghabiskan sekitar dua puluh tahun sebagai anggota akademi. Dia tetap berhubungan dengan Plato sampai kematiannya pada tahun 348/7 SM. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Aristoteles mendaftar di sekolah tersebut pada saat yang sama ketika Plato mengembangkan dialektikanya dan menjadi muridnya(Adet Tamula Anugrah, 2021). Aristoteles menjadi penutup dari tiga serangkai filsuf nesar klasik Yunani. Kebesaran nama Aristoteles tidak terlepas dari kemampuan kedua gurunya, Aristotels hadir sebagi seorang filsuf yang mempunyai ciri khas berkutat dengan logika. Aristoteles terkenal dengan kemampuannya dalam membangun sistematika, mulai dari alam sampai mengemas sebuah retorika menjadi terstruktur. Selain filsafat, Aristoteles mempelajari banyak keilmuan seperti Matematika, astronomi, retorika, dan lainnya, nyaris menguasai berbagai keilmuan yang berkembang pada masanya(Mas'ud, 2019) *Nichomachean Ethics* Menurut Arostoteles, negara bukan hanya sekedar komunitas politik (pemerintahan, sekolah, etika, budaya). Kualitas dari etika seseorang merupakan bagian dari sebuah proses

"*a good a man can only be a good citizen"*. Bagi Aristoteles, etika dan politik memiliki hubungan melalui jalur poltik, sedangkan basis dari teori politik adalah etika. Teori Politik memiki hubungan dengan teori etika, misalnya orientasi pada etika (keadilan dan kebajikan). (Dinora, 2017) Aristoteles juga berargumen bahwa untuk mencapai kehidupan yang baik, individu harus mengembangkan kebajikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik. Kebajikan atau bisa disebut Eudaimonia yang dikonsepkan oleh Aristoteles merupakan sebuah konsep utama dalam etika Aristotelian, di mana Aristoteles beranggapan bahwa hidup manusia itu bertujuan untuk mencapai suatu kebajikan tertinggi yang disebut *Eudaimonia.* Arti dari *Eudamonia* ini sendiri sering diartikan sebagai "Kebahagiaan", namun sebetulnya Aristoteles mengartikannya sebagai perasaan yang lebih dari sekadar kebahagiaan sementara.(Yulanda, 2020a). Dalam bukunya *Etika Nikomakea* Aristoteles (2000) mengungkap bahwa kebahagiaan terletak pada aktivitas jiwa yang terkait dengan kebajikan. yaitu pada kebajikan moral yang berbentuk keberanian, kemurahan hati, keadilan, kesopanan, dan kedermawanan(Aristoteles, 2020).

Nilai-nilai etika kebajikan aristoteles, dalam bukunya *Etika Nikomakea* Aristoteles (2000) mengungkap bahwa kebahagiaan terletak pada aktivitas jiwa yang terkait dengan kebajikan. yaitu pada kebajikan moral yang berbentuk keberanian, kemurahan hati, keadilan, kesopanan, dan kedermawanan. Dalam film *Bajrangi Bhaijaan* ini terdapat nilai-nilai etika kebajikan Aristoteles dalam berbagai *scene.*

a. Keberanian

Pawan yang tidak memiliki passport masuk ke wilayah pakistan dengan melewati terowongan bawah tanah karena dibantu Bu Ali yang biasa melewati terowongan tersebut. Namun Pawan tidak mau melanjutkan perjalannya sebelum mendapat ijin dari tentara penjaga. Oleh tentara pawan dianggap sebagai mata-mata India, kemudian Pawan dipukuli karena tidak mau mengaku sebagai mata-mata India. Pawan berusaha meyakinkan kepala Tentara bahwa ia berniat mencari orang tua Munni. Ia juga mengatakan bahwa ia pengikut Bajrangbali, dimana pengikut Dewa Hanoman ini mewajibkan berlaku jujur dan tidak boleh mengingkari janji. Dari potongan ceirta diatas, sikap Keberanian yang ditunjukan oleh Pawan yaitu karena keputusannya yang menyebarangi perbatasan secara illegal dan berusaha berkata jujur agar dapat menyebarangi perbatasan dengan izin dari para tentara. Meskipun dalam resiko yang besar dan ketakutan Namun, tujuannya mulia menyatukan kembali anak

yang hilang dengan ibunya. Keberaniannya muncul saat ia memutuskan untuk bertindak meskipun ada rasa takut itu.

b. Kemurahan Hati

Scene awal ketika pertama kali Pawan bertemu dengan Munni, ketika itu Pawan sedang di kuil untuk menjalankan ritual peribadatan kepada Dewa Hanoman. Ketika selesai ritual, Pawan sedang minum di sebuah kedai, dan ternyata di depan Pawan ada Munni yang tampak kehausan dan kelaparan. Keudian Pawan memanggil Munni dan memberinya minum, melihat Munni yang terlihat kelaparan ini, Dari monolog di atas, sikap Kemurahan hati yang ditunjukkan oleh Pawan, dalam scene tersebut kemurahan hati melalui empati yang mendalam terhadap Shahida. Meskipun dia tidak mengenal gadis itu, dia merasa bertanggung jawab untuk membantunya.dan memberikannya makan ini mencerminkan prinsip Aristoteles bahwa kebajikan melibatkan perbuatan baik yang didorong oleh rasa empati.

c. Keadilan

Ketika Pawan berhasil memulangkan Munni ke rumah ibunya di Pakistan yang dibantu oleh Chand nawab Reporter, dan dia berusaha melarikan diri lalu ditembak oleh polisi Pakistan dan dianiaya untuk disuruh mengaku sebagai mata-mata India ,disinilah keadilan muncul yang dilakukan oleh Inspektur Polis kedutaan Pakistan,Dari monolog di atas, nilai keadilan yang ditunjukkan disini yaitu Inspektur polisi yang tidak ingin menodai nama negaranya demi kebohongan, dan adegan ini juga menunjukkan bagaimana Inspektur Polisi berjuang untuk keadilan bagi Pawan mencerminkan prinsip-prinsip etika kebajikan Aristoteles. Keadilan bukan hanya tentang hukum, tetapi juga tentang memperlakukan orang lain dengan hormat dan kasih sayang, serta melindungi yang lemah.

d. Kesopanan

Adegan Dimana Munni mengambil gelang seorang pedagang kesopanan yang diajarkan Pawan terhadap munni pun yaitu bersikap jujur dan mencuri itu tidak boleh. Dari monolog diatas nilai Kesopanan yang ditunjukkann Pawan yaitu Adegan yang menunjukkan bagaimana kesopanan Pawan terhadap penjual gelang dan tidak hanya menciptakan hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai etika kebajikan Aristoteles. Kesopanan adalah bagian penting dari interaksi manusia yang membangun saling pengertian dan menghormati satu sama lain.

e. Kedermawanan

Pada scane ini ketika Pawan menyadari bahwa Munni orang Islam ketika Pawan mengajak Munni untuk berdoa di depan patung Dewa Hanoman, Munni pergi ke dalam masjid tanpa sepengetahuan Pawan. Pawan bingung mencari Munni, akhirnya Pawan memberanikan masuk kedalam masjid untuk mencari Munni. Dan di dalam masjid Pawan kaget melihat Munni memakai jilbab untuk menutupi kepalanya seraya berdoa dengan menengadahkan tangannya. Setelah melihat itu, Pawan keluar dari Masjid untuk memberitahukan kepada Rasika. Dari monolog diatas, sikap Kedermawanan yang ditunjukkan Rasika kepada Munni dengan mengingatkan Pawan bahwa dalam menolong seseorang tidak perlu mempertimbangkan apa agamanya.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles memberikan pembelajaran tentang pentingnya keberanian, kemurahan hati, kesopanan, dan kedermawanan. Dimana nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles ini terdapat dalam beberapa scene pada film Bhajrangi Bhaijan seperti pada hasil penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, selain itu nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles ini juga relevan dengan Pendidikan Agama Islam yang dimana nilai-nilai etika kebajikan tersebut telah terdapat penjelasannya dalam Al-Qur'an. Berikut penjelasannya:

1. Keberanian

Keberanian adalah tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban dan tanggung jawab, juga apabila tidak disetujui ataupun bahkan secara aktif dilawan oleh lingkungan. Adapun ciri-ciri nilai keberanian yaitu sebagai berikut: berpikir secara matang dan terukur sebelum bertindak, mampu memotivasi orang lain, selalu tahu diri, rendah hati, dan mengisi jiwa serta pikiran dengan pengetahuan baru menuju ke arah yang benar, bertindak nyata, semangat menciptakan kemajuan, siap menanggung resiko dan konsisten (Alimin & Sulastri, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa keberanian adalah suatu keyakinan dan juga tindakan yang dilakukan secara terarah serta terukur yang siap menerima ataupun menanggung resiko dari perbuatan yang dilakukan tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis peneliti pada scene dialog film Bhajrangi Bhaijan dalam hasil penelitian di atas, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai etika kebajikan

menurut Aristoteles yang salah satunya adalah keberanian, terdapat di dalam scene atau adegan film Bhajrangi sehingga keberanian ini juga dapat mengajarkan kepada orang lain bahwa bersikap berani itu penting ketika saat diperlukan dan di waktu yang tepat seperti terdapat dalam film Bhajrangi Bhaijan tersebut, yang dimana Pawan sangat berani dalam menghadapi orang-orang yang berada di rumah bordil dan rela mati demi menyelamatkan serta membantu Munni bertemu orang tuanya. Adapun relevansi sikap keberanian ini terhadap Pendidikan Agama Islam bahwa dalam Islam juga mengajarkan agar tidak lemah dan berani dalam setiap kebaikan yang dilakukan selama itu perbuatan yang benar. Hal ini sebagaimana dalam Firman Allah SWT, Surah Ali-Imran ayat 139:

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

Berikut ini hadits yang menjelaskan tentang tidak boleh menjadi pengecut atau penakut dan diharuskan menjadi pemberani, sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

Artinya: Dari Abdul 'Aziz bin Marwan, ia berkata; saya mendengar Abu Hurairah berkata; saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Seburuk-buruk sifat yang ada pada seseorang adalah sifat pelit yang sangat pelit dan sifat pengecut yang sangat pengecut*" (HR. Abu Dawud)

Berdasarkan pada dalil naqli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa relevansi antara Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles yaitu keberanian sangat terkait karena Islam mengajarkan tentang keberanian dan tidak boleh menjadi orang yang pengecut atau penakut karena sifat tersebut adalah seburuk-buruknya sifat sehingga kita perlu menanamkan sikap keberanian terhadap hal-hal yang benar seperti saat Pawan menyelamatkan Munni seorang anak kecil berkebangsaan Pakistan di rumah Bordil yang tidak takut terhadap bahaya yang mengancamnya demi hal-hal yang benar dan menolong anak kecil yang tersesat di negara Pawan tersebut yaitu India. Dari film tersebut dapat diambil pelajaran bahwa sikap keberanian perlu ditanamkan dalam diri selama keberanian tersebut dalam hal-hal yang positif dan suatu jalan yang benar.

2. Kemurahan Hati

Kemurahan hati adalah sikap atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu dengan cara memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan ini dapat

berupa sumbangan materi, waktu, perhatian, atau dukungan emosional. Kemurahan hati sering kali dianggap sebagai salah satu nilai moral yang penting dalam interaksi sosial, karena dapat memperkuat hubungan antarindividu dan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan harmonis. Kemurahan hati tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga bagi pemberi. Penelitian menunjukkan bahwa tindakan memberi dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Dalam konteks sosial, kemurahan hati dapat membantu mengurangi ketidakadilan dan meningkatkan solidaritas di masyarakat. Sikap ini juga dapat menjadi cerminan dari karakter dan integritas seseorang (Grant, 2012). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kemurahan hati adalah perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan tulus tanpa pamrih baik itu dalam bentuk dukungan, bantuan fisik, waktu dan lain sebagainya yang dapat bermanfaat bagi orang yang dibantu tersebut.

Berdasarkan hasil analisis peneliti pada *scene* dialog film *Bhajrangi Bhaijan* dalam hasil penelitian di atas, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles yang salah satunya adalah kemurahan hati, terdapat di dalam scene atau adegan film Bhajrangi sehingga kemurahan hati ini juga dapat mengajarkan kepada orang lain bahwa bersikap murah hati itu penting ketika saat diperlukan dan di waktu yang tepat seperti terdapat dalam film Bhajrangi Bhaijan tersebut, yang dimana tokoh yang bernama Pawan sangat baik dan murah hati kepada Munni, dimana Pawan rela mengantarkan Munni ke rumah orang tuanya ke Pakistan karena Munni tersesat akibat tidak sengaja tertinggal oleh kedua orang tuanya di India.

Adapun relevansi sikap kemurahan hati ini terhadap Pendidikan Agama Islam bahwa dengan bersikap murah hati maka kehidupan menjadi lebih berkah dan beruntung karena janji Allah dalam Firman-Nya tidak pernah bohong, Allah berfirman bahwa orang-orang yang murah hati atau tidak kikir maka Allah akan berikan keberuntungan baginya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah berikut dalam Surah Al-Hasyr (59) ayat 9 yang berbunyi:

Artinya: Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.

Berikut ini hadits yang menjelaskan tentang tidak boleh menjadi kikir dan diharuskan menjadi pemurah hati, sebagaimana sabda Rasulullah SAW;

Artinya: Dari Abu hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Allah berfirman "Wahai anak Adam! Beri nafkahlah maka kalian akan diberikan nafkah di pula". (Muttafaq 'alaihi)

Berdasarkan pada dalil naqli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa relevansi antara Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles yaitu kemurahan hati sangat terkait karena dalam Agama Islam diajarkan tentang bersikap murah hati dan tidak kikir terhadap orang lain. Allah memberikan keberuntungan bagi orang-orang yang murah hati dan berusaha tidak kikir terhadap orang lain sehingga hidup orang tersebut menjadi lebih berkah, hal ini terkait sikap murah hati yang ditunjukkan oleh Pawan dalam film Bhajrangi Bhaijan bahwa Pawan rela membantu dan mengorbankan dirinya demi anak kecil bisu bernama Munni yang tersesat di India. Sikap murah hati Pawan ini berkaitan erat dengan perintah Agama Islam yang mengajarkan tentang bersikap murah hati agar hidup lebih beruntung dan bahagia dunia akhirat.

3. Keadilan

Keadilan dapat diartikan sebagai kebaikan, kebajikan dan kebenaran, yaitu suatu kewajiban moral yang mengikat antara anggota masyarakat yang satu dengan lainnya. Keadilan sebagai nilai yaitu yang menjadi tujuan yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat serta diusahakan pencapaiannya demi keadilan itu sendiri. Makna lain dari keadilan adalah sebagai hasil atau suatu keputusan yang diperoleh dari penerapan atau pelaksanaan hukum. Keadilan juga diartikan sebagai unsur ideal, yaitu sebagai suatu cita ataupun suatu ide yang terdapat dalam semua hukum (Nasution, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa keadilan adalah suatu kebaikan yang disepakati bersama demi kemaslahatan banyak orang dari suatu hal atau perkara yang bersifat mengikat sehingga menciptakan kehidupan yang lebih rukun dan harmonis.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis peneliti pada *scene* dialog film *Bhajrangi Bhaijan* dalam hasil penelitian di atas, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles yang salah satunya adalah keadilan, terdapat di dalam scene atau adegan film *Bhajrangi Bhaijan* sehingga keadilan ini juga dapat mengajarkan kepada orang lain maupun pihak-pihak yang memiliki kekuasaan untuk bersikap kepada siapapun baik ke warga negara sendiri maupun warga negara asing. Konsep keadilan ini sesuai dengan scene dalam film Bhajrangi Bhaijan saat Pawan seorang pemuda asal negara India di sekap atau di sandera dan

dipukuli oleh pihak kepolisian Pakistan karena melanggar perbatasan negara antara India dan Pakistan agar Pawan mengaku bahwa dia sebagai mata-mata India, namun hal tersebut tidaklah benar. Namun walaupun begitu pihak kepolisian masih memiliki hati nurani dan sikap keadilan sehingga mereke menghentikan penyiksaan terhadap Pawan walaupun dia memasuki wilayah teritorial Pakistan untuk membantu Munni seorang anak kecil asal Pakistan yang tersesat di India. Setelah penyiksaan tersebut Pawan diminta untuk membuat berita laporan yang diminta hal ini dibantu oleh Chand Nawab *reporter* asal Pakistan agar ribuan orang berkumpul di perbatasan India dan Pakistan agar menyambut dan membantu kepulangan Pawan ke India. Dari cerita tersebut banyak pelajaran yang dapat diambil bahwa keadilan itu penting demi kemaslahatan bersama dan keadilan juga bisa menyelamatkan nyawa seseorang seperti pada film Bhajrangi Bhaijan tersebut.

Adapun relevansi sikap keberanian ini terhadap Pendidikan Agama Islam bahwa dalam Islam juga mengajarkan agar berbuat keadilan dan menegakkan kebenaran. Hal ini sebagaimana dalam Firman Allah SWT, Surah Al-Ma'idah ayat 8:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berikut ini hadits yang menjelaskan tentang berbuat keadilan agar dicintai Allah di hari kiamat kelak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling dicintai Allah SWT dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat ialah pemimpin yang adil, sedangkan orang yang paling dibenci Allah dan paling jauh tempat duduknya ialah pemimpin yang zalim." (HR At-Tirmidzi).

Berdasarkan pada dalil naqli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa relevansi antara Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles yaitu keadilan sangat terkait karena Islam mengajarkan tentang keadilan dan menegakkan kebenaran, karena sikap keadilan ini sangat dicintai oleh Allah SWT dan mendapatkan naungan dari Allah di hari kiamat kelak. Sikap keadilan ini juga terdapat dalam scene pada film Bhajrangi Bhaijan saat pihak kepolisian Pakistan berlaku adil kepada Pawan walaupun Pawan berasal dari negara India yang memasuki wilayah Pakistan namun polisi tersebut masih memiliki hati nurani dan rasa keadilan kepada warga negara asing disebabkan tujuan Pawan yang juga baik untuk

mengantarkan Munni yang tersesat di India agar bertemu orang tuanya di Pakistan. Banyak kaitannya film Bhajrangi Bhaijan tersebut dengan sikap keadilan ini sehingga banyak pelajaran yang didapat setelah peneliti menganalisis film tersebut. Adapun pelajaran yang didapat seperti keadilan membawa pada kebaikan, keadilan membawa kemaslahatan, keadilan juga menghindari seseorang dari perilaku semena-mena terhadap orang lain, dan keadilan dapat menyelamatkan nyawa seseorang.

4. Kesopanan

Kesopanan dalam KBBI dimaknai dengan 1) adat sopan santun; tingkah laku (tutur kata) yang baik; tata krama; 2) keadaban; peradaban; dan 3) kesusilaan. Sopan santun sering diartikan secara dangkal sebagai suatu 'tindakan yang sekadar beradab' saja, namun makna yang lebih penting yang diperoleh dari sopan santun ialah sopan santun merupakan mata rantai yang hilang antara prinsip kerja sama dengan masalah bagaimana mengaitkan daya dengan makna. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesopanan adalah suatu sikap yang menunjukkan kebaikan perilaku, tata krama ataupun tutur kata yang baik sehingga akan banyak orang yang menghargai karena kesopanan sikap tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis peneliti pada *scene* dialog film *Bhajrangi Bhaijan* dalam hasil penelitian di atas, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles yang salah satunya adalah kesopanan terdapat di dalam scene atau adegan film Bhajrangi Bhaijan sehingga kesopanan ini juga dapat mengajarkan kepada orang lain bahwa dengan kesopanan maka banyak orang yang akan menghargai kita, seperti pada film Bhajrangi Bhaijan yang dimana Pawan adalah orang yang sangat sopan santun kepada orang lain, saat Munni mencuri gelang, Pawan langsung minta maaf dan mengajarkan Munni untuk tidak mencuri serta bersikap sopan kepada penjual gelang tersebut sehingga penjual gelang tidak jadi marah kepada Munni dan Pawan. Kemudian pada scene saat Pawan sampai di sebuah masjid, namun dia merasa tidak pantas di sana dan takut mengganggu orang yang beribadah di masjid dan sikap sopan Pawan terhadap orang yang ditemuinya di sekitar masjid tersebut. Dari cerita pada scene tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dengan kesopanan maka orang-orang akan menghargai dan memandang baik kita, karena kesopanan adalah bagian dari adab yang perlu dijaga dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun relevansi sikap kesopanan ini terhadap Pendidikan Agama Islam bahwa dalam Islam juga mengajarkan agar bertutur kata yang baik dan berperilaku sopan kepada orang lain. Hal ini sebagaimana dalam Firman Allah SWT, Surah Al-Baqarah ayat 83:

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Berikut ini hadits yang menjelaskan tentang bersikap sopan dan agar bertutur kata yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan pada dalil naqli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa relevansi antara Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles yaitu kesopanan sangat terkait karena Islam mengajarkan tentang bertutur kata yang baik dan bersikap sopan santun kepada orang lain terutama kepada yang lebih tua, karena sejatinya orang yang beriman pasti dan harus memiliki sikap kesopanan dan bertutur kata yang baik kepada orang lain. Sikap kesopanan ini juga terdapat dalam scene pada film Bhajrangi Bhaijan saat Munni mencuri gelang, Pawan langsung minta maaf dan mengajarkan Munni untuk tidak mencuri serta bersikap sopan kepada penjual gelang tersebut sehingga penjual gelang tidak jadi marah kepada Munni dan Pawan. Kemudian pada scene saat Pawan sampai di sebuah masjid, namun dia merasa tidak pantas di sana dan takut mengganggu orang yang beribadah di masjid dan sikap sopan Pawan terhadap orang yang ditemuinya di sekitar masjid tersebut. Banyak kaitannya film Bhajrangi Bhaijan tersebut dengan sikap kesopanan ini sehingga banyak pelajaran yang didapat setelah peneliti menganalisis film tersebut. Adapun pelajaran yang didapat seperti banyaknya orang yang menghargai dan menyenangi seseorang yang bersikap sopan santun, dengan kesopanan orang yang sedang marah bisa menjadi baik, dengan kesopanan Allah menjadi cinta kepada orang tersebut bagi yang beriman kepada-Nya.

5. Kedermawanan

Kedermawanan merupakan karakter yang mencerminkan kebaikan hati terhadap sesama, kemurahan hati, upaya tolong menolong dengan tujuan meringankan beban orang lain dengan memberi, menginfakan harta yang dimiliki dengan tujuan memberikan rasa

bahagia kepada orang lain dengan rasa ikhlas rela berkorban di jalan Allah SWT (Nofiaturrahmah, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedermawanan adalah suatu sikap tolong-menolong dengan maksud membantu orang dalam sesuatu hal dengan jalan memberi atau meringankan beban orang lain tanpa pamrih dan dengan rasa ikhlas dalam hati.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis peneliti pada *scene* dialog film *Bhajrangi Bhaijan* dalam hasil penelitian di atas, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles yang salah satunya adalah kedermawanan terdapat di dalam *scene* atau adegan film *Bhajrangi Bhaijan* sehingga dengan perilaku dermawan maka kita akan menjadi orang yang lebih baik, dengan sikap dermawan pula urusan kita maupun oang lain akan terasa mudah. Hal ini seperti pada scene film *Bhajrangi Bhaijan* saat Rasika menasehati Pawan agar membantu orang tanpa memandang agamanya karena, sikap dermawan atau kemurahan hati sangat penting dilakukan. Selanjutnya pada scene lain saat kondektur membantu Pawan dari kejaran polisi Pakistan karena saat itu posisinya Pawan juga tidak bersalah dan niatnya juga hanya untuk membantu, kemudian pada scene terakhir bahwa ada seorang ustadz bernama Maulana Sahab yang membantu Pawan dalam hal menghindari kejaran polisi dengan menyembunyikan Pawan di masjid dan memberikan ide kepada Pawan agar menggunakan pakaian perempuan dan cadar. Dari cerita pada film tersebut dapat diambil pelajaran bahwa dengan sikap dermawan maka urusan yang kita lakukan akan dipermudah oleh Allah SWT, dan sejatinya kebaikan pasti akan dibalas kebaikan.

Adapun relevansi sikap kedermawanan ini terhadap Pendidikan Agama Islam bahwa dalam Islam juga mengajarkan agar bersikap dermawan dan murah hati serta tolong-menolong dalam kebaikan serta memiliki empati terhadap orang lain. Hal ini sebagaimana dalam Firman Allah SWT, Surah Al-Hasyr ayat 9 :

Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Berikut ini hadits yang menjelaskan tentang bersikap dermawan, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

Artinya: "Adalah Nabi صلى الله عليه وسلمorang yang paling dermawan dalam kebaikan dan sifat dermawannya semakin bertambah pada bulan Ramadhan tatkala malaikat Jibril menemui Beliau صلى الله عليه وسلمuntuk mengajarkan Al-Qur'an. Jibril 'alaihissalam biasa mendatangi beliau setiap malam bulan Romadhon hingga berakhirnya bulan tersebut. Pada setiap malam itu Nabi senantiasa memperdengarkan bacaan Al-Qur'annya kepada Jibril. Apabila Jibril 'alaihissalam menjumpai beliau maka beliau sangat dermawan pada kebaikan melebihi angin yang berembus." (HR. Al-Bukhari 1769 dan Muslim 4268)

Berdasarkan pada dalil naqli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa relevansi antara Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai etika kebajikan menurut Aristoteles yaitu kedermawanan sangat terkait karena dalam Islam diajarkan tentang kita sebagai manusia harus bersikap dermawan, murah hati dan saling tolong-menolong, sampai Rasulullah juga bersikap murah hati dan dermawan untuk memberikan contoh kepada umatnya, oleh karena itu, film ini terkandung sikap kedermawanan di dalamnya. Dimana sikap kedermawanan ini terdapat dalam *scene* pada film *Bhajrangi Bhaijan* saat Rasika menasehati Pawan agar membantu orang tanpa memandang agamanya karena, sikap dermawan atau kemurahan hati sangat penting dilakukan. Selanjutnya pada scene lain saat kondektur membantu Pawan dari kejaran polisi Pakistan karena saat itu posisinya Pawan juga tidak bersalah dan niatnya juga hanya untuk membantu, kemudian pada *scene* terakhir bahwa ada seorang ustadz bernama Maulana Sahab yang membantu Pawan dalam hal menghindari kejaran polisi dengan menyembunyikan Pawan di masjid dan memberikan ide kepada Pawan agar menggunakan pakaian perempuan dan cadar. Adapun pelajaran yang didapat seperti dengan kedermawanan atau kemurahan hati maka orang-orang akan mudah tergerak hatinya membantu kita saat sedang kesulitan, sikap ini juga memberikan banyak kebaikan dan dapat menambah banyak pertemanan karena kemurahan hati yang kita lakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori Etika Kebajikan menurut Aristoteles terdapat 5 aspek seperti keberanian, kemurahan hati, keadilan, kesopanan, dan kedermawanan. Kelima aspek tersebut peneliti temukan keseluruhannya di dalam film *Bhajrangi Bhaijan* pada bagian-bagian *scene* film, oleh karena itu 5 aspek tersebut sudah masuk dalam film *Bhajrangi Bhaijan*

sehingga peneliti melihat bahwa film ini salah satu film yang relevan ataupun memiliki korelasi dengan teori-teori kebajikan yang dirumuskan oleh Aristoteles. Peneliti juga menemukan banyak nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam film *Bhajrangi Bhaijan*, yang mengajarkan tentang kebaikan sikap dalam hidup, rasa saling peduli dan tolong-menolong.

2. Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam bahwa teori etika kebajikan Aristoteles pada 5 aspek seperti keberanian, kemurahan hati, keadilan, kesopanan, dan kedemawanan ini sudah banyak juga diajarkan dalam Agama Islam terutama dalam Al-Qur'an dan Hadits. Namun, jika dilihat dari sebuah kaca mata film yaitu pada film *Bhajrangi Bhaijan* dan dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam bahwa Islam sudah banyak menjelaskan terkait 5 aspek tersebut sebagai anjuran bagi manusia dalam berkehidupan di dunia, film *Bhajrangi Bhaijan* ini juga dapat membuka mata para pembenci Islam bahwa betapa baiknya orang-orang muslim terhadap orang lain yang dikenal tanpa memandang agama orang tersebut. Oleh karena itu, film *Bhajrangi Bhaijan* ini mengandung nilai-nilai keagaamaan di dalamnya salah satunya nilai etika kebajikan yang dicetuskan oleh Aristoteles dan nilai-nilai tersebut sudah diajarkan dan dijelaskan juga dalam Agama Islam yang terdapat pada pedoman hidup umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga sangat memiliki relevansi antara nilai-nilai etika kebajikan Aristoteles dengan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Adet Tamula Anugrah. (2021). Refleksi Pemikiran Aristoteles Sebagai Landasan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 57–69. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i2.14

Agyushal, H. (2023). *Analisis semiotika film bajrangi bhaijaan terhadap pemaknaan sikap toleransi*.

Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447

Aristoteles (2000) ; penerjemah, Roger Crisp, Ratih Dwi Astuti; editor, wawan Kurn-cet 1-Yogyakarta : Basabasi, 2020

Aristoteles. (2020). *Etika Nikomakea*.

Dinora, A. G. (2017). Aristoteles, Socrates dan Plato: filsuf-filsuf Yunani paling berpengaruh. *Anak Hebat Indonesia*.

Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-wecksler, E. T. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif dan metode penelitian kuantitatif*.

Mas'ud, R. (2019). Etika Aristoteles. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Nofiaturrahmah, F. (2018). Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, *4*(2), 313. https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i2.3048

Setiani, T., & Hermawan, M. A. H. (2021). Nilai-Nilai Kemanusiaan Dan Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan. *Journal PIWULANG*, *3*(2), 105. https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i2.657

Subkhi Mahmasani. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Beragama Dalam Film Bajrangi Bhaijaan Skripsi*. 274–282.

Wahyuningsih, S. (2019). Film dan Dakwah (Memahami Representasi Pesan- Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik). *Media Sahabat Cendikia*, *September*, 6. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=UbKeDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR49&dq=film+komunikasi+massa+&ots=Vv6-wMFBsl&sig=56cTZNxGUb0UYQtHIZlLzgzh3x0&redir_esc=y#v=onepage&q=film komunikasi massa&f=false

Winarni, E. W. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R, & D. In *Bumi Aksara* (p. 158).

Yulanda, A. (2020a). Implementasi Virtue Ethics Aristoteles. *Jurnal Al-Aqidah: Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat, 12*(1), 90–104.

Yulanda, A. (2020b). Implementasi Virtue Ethics Aristoteles Di Era Kekinian. *Jurnal Al-Aqidah*, *12*(1), 90–104. https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1570